**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya inilah disebut interaksi sosial. Menurut Soekanto (2006) interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya [komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi) ataupun [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) sosial, maka kegiatan–kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan semakin berkembangnya kemajuan teknologi saat ini, semakin menempatkan pendidikan pada tempat teratas kebutuhan hidup manusia. Salah satu lembaga pendidikan yang kita kenal adalah sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam lingkup pendidikan di Sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya kehidupan sosial siswa. Siswa selalu berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan pada remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan komunikasi dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan meningkatkan interaksi sosial yaitu agar siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga terjalin hubungan baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Jika dalam suatu kelas tidak terjalin hubungan baik antara siswa, maka dapat mengganggu proses belajar di dalam kelas. Hal tersebut menjadi alasan bahwa interaksi sosial yang baik berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar.

Hubungan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sosial merupakan wadah bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, kerja sama antar individu, tumbuh menjadi dewasa melalui pergaulan yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan sikap siswa. Dengan adanya interaksi sosial yang baik, siswa dapat bersosialisasi dengan baik sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam lingkungan sosialnya. Tetapi dalam kenyataannya, tidak selamanya siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik, hal tersebut dikarenakan siswa mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangan diri di lingkungan sosialnya.

Penelitian tentang interaksi sosial telah banyak dilakukan telah banyak dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami interaksi sosial yang rendah. Dari hasil penelitian Dini (2013) di SMP Baiturrahman 01 Semarang menemukan bahwa 60% siswa mengalami kemampuan interaksi sosial yang rendah ditandai banyaknya geng dalam sekolah yang membuat siswa dalam lingkungan sekolahnya berpetak-petak. Selanjutnya Wahyu (2013) juga dalam penelitiannya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, menemukan bahwa 9 dari 10 siswa mengalami kemampuan interaksi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rendahnya interaksi sosial siswa di sekolah.

Fenomena yang ada di SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa pada kelas VII mempunyai kemampuan interaksi sosial yang rendah. Berdasarkan observasi awal dengan siswa dan wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 23 – 24 Januari 2014 diperoleh informasi bahwa hubungan interaksi sosial antara siswa secara umum baik, namun ada beberapa kelas VII yang mengalami kemampuan interaksi sosial yang kurang baik. Rendahnya kemampuan interaksi sosial yang dialami siswa ditunjukkan dari perilaku siswa seperti membentuk kelompok kecil yang biasa disebut dengan geng, saling mengejek antar geng, siswa hanya mau belajar bersama teman geng saja, siswa sering memandang kedudukan sosial antara kaya dan miskin, siswa sering berdebat ketika berselisih pendapat sehingga menjadikan kelas menjadi gaduh, komunikasi antar siswa kurang baik dan terlihat berpetak-petak ketika di kelas. Jika dibiarkan terus menerus hal ini bisa menyebabkan siswa menjadi tidak kompak yang nantinya dapat menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak nyaman dan sangat mempengaruhi proses belajar di kelas. Siswa membentuk kelompok kecil yang bersifat merugikan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dalam Sugiyarta (2009:79) menyebutkan bahwa, “apabila dua kelompok yang telah membuat struktur dan ingroupnya masing-masing mengadakan saingan dan saling menghambat usaha masing-masing, akan terbentuk sikap yang negative terhadap kelompok yang menjadi *outgroup* dan akan terbentuk *stereotip* berprasangka negatif terhadap *outgroup* tersebut”.

Interaksi sosial kurang baik dapat berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap siswa, karena pergaulan mengajarkan siswa menjadi manusia yang tidak peka terhadap lingkungan sosialnya. Siswa membentuk geng menjadikan hubungan antar siswa kurang harmonis, sikap yang kurang baik serta tidak mempunyai kepedulian terhadap orang lain, hal ini mencerminkan interaksi sosial yang kurang baik karena menurut Walgito (2003:57) menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan dengan individu yang lain. individu lain dapat mempengaruhi inidvidu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling mengambil andil penting di sekolah. Adapun tujuan dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan dan rencana yang realistis dalam mengarahkan dirinya sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, bimbingan dan konseling mempunyai beberapa format kegiatan layanan yaitu individual, kelompok, klasikal, dan lapangan. Format kegiatan lapangan adalah suatu format kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui kegiatan luar kelas atau lapangan. Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa melalui format kegiatan lapangan yaitu salah satunya dengan menerapkan teknik *Outbound*. Dengan teknik *Outbound* keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui latihan sosial yang menyangkut perkembangan pribadi dan hubungan antar manusia. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *outbound* dimana siswa akan diberi aktifitas yang dapat meningkatkan interaksi sosial dalam kelompok. *Outbound* bertujuan agar siswa dapat belajar dari pengalaman, memperbaiki hubungan antar manusia dan mengenal kehidupan sosial siswa dengan baik. *Outbound* merupakan media dalam membentuk keterampilan sosial siswa karena dengan *outbound* akan tercipta suasana interaksi sosial yang santai dan menyenangkan. Dalam suasana seperti itu siswa dapat berkonsentrasi pada proses bermain tanpa memikirkan akibat, lalu menarik kesimpulan dari pengamatan dan penghayatan proses, kemudian dikaitkan dan diterapkan pada kehidupan siswa sehari-hari.

Melalui teknik *outbound* diharapkan siswa mampu membentuk sikap yang baik, cara berfikir serta persepsi kreatif dan positif guna membentuk rasa kebersamaan, keterbukaan, dapat bekerjasama dalam kelompok, mempunyai kepedulian terhadap orang lain serta mempunyai empati yang tinggi. Berdasarkan latar belakang belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Teknik *Outbound* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto”.**

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan teknik *Outbound* di SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten jeneponto?
2. Apakah teknik *outbound* dapat meningkatan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto?

**C. Tujuan Penelitian**

 Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberi teknik *outbound* di SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *outbound* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto.

**D. Manfaat Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

b. Bagi peneliti menjadi acuan atau sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam khususnya berkaitan dengan penerapan teknik *outbound* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru pembimbing (konselor), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam masalah interaksi sosial siswa.
3. Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan ke depannya jika terjun ke lapangan sebagai seorang guru pembimbing (konselor).
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk memahami dirinya dan membantu temannya dalam berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari.